

# Tanggungjawab Orang Tua terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Hadis

*by Usman Usman*

---

**Submission date:** 28-Jun-2021 01:00PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1613162315

**File name:** rang\_Tua\_terhdap\_Pendidikan\_Anak\_Usia\_Dini\_Perspektif\_Hadits.pdf (652.89K)

**Word count:** 7180

**Character count:** 43161

# Tanggungjawab Orang Tua terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Hadis

Usman<sup>1</sup>, EdiSyafri<sup>2</sup>, Rehani<sup>3</sup>, M. Isnando Tamrin<sup>4</sup>, Zalkhairi<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> PPs UIN Imam Bonjol Padang

email: usman@uinib.ac.id; bang.is1983@gmail.com; zalkhairi05@gmail.com

## Abstract

*This study aims to describe the responsibilities of parents towards children's education at an early age by using a hadith perspective. Parents who are in charge of education have a very dominant role in the process of children's education. Parents and children have an emotional relationship and intensive educative interaction, this can be a positive educational atmosphere. This article is a theoretical study by using data sources from library searches in the form of books and journal articles related to the formulation of the problem. The approach used is an educative approach, which examines the responsibility of parents to children's education at an early age in the perspective of hadith by using qualitative data analysis methods. The research findings are parents as the party who is in the first order responsible for their children's education. The responsibility of parents regarding education concerns the good of the child in this world and the hereafter. The responsibility for children's education has been prepared long before the child is born. In this research there are nine forms of parental responsibility for the education of children at an early age.*

**Keywords:** parents; responsible; child education.

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak pada usia dini dengan menggunakan perspektif hadis. Orang tua menjadi penanggungjawab pendidikan memiliki peranan yang sangat dominan di dalam proses pendidikan anak. Orang tua dan anak memiliki hubungan emosional dan interaksi edukatif yang intensif, hal ini dapat menciptakan suasana pendidikan yang positif. Artikel ini merupakan kajian teoritis dengan menggunakan sumber data dari penelusuran kepustakaan berupa buku dan artikel jurnal yang terkait dengan perumusan masalah. Adapun pendekatan yang digunakan adalah, pendekatan edukatif, yaitu mengkaji tentang tanggungjawab orang tua terhadap pendidikan anak di usia dini dalam perspektif hadis dengan menggunakan metode analisis data kualitatif. Temuan penelitian adalah orang tua sebagai pihak yang berada pada urutan pertama bertanggungjawab terhadap pendidikan anaknya. Tanggung jawab orang tua tentang pendidikan ini menyangkut kebaikan anak di dunia dan akhirat. Tanggung jawab terhadap pendidikan anak telah dipersiapkan jauh sebelum anak lahir. Dalam penelitian ini terdapat sembilan bentuk tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak pada usia dini.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia dalam kehidupannya. Proses pendidikan akan membantu manusia dalam mengembangkannya diri bersama-sama dengan orang lain dalam menyesuaikan dengan tuntutan zaman dan membantunya untuk bertahan hidup. Demikian juga dengan pendidikan perkembangan kepribadian manusia dapat diarahkan kepada yang lebih baik.<sup>1</sup> Masalah pendidikan merupakan hal sangat kompleks untuk didiskusikan. Salah satu persoalan yang terus menarik untuk dikaji adalah tentang tanggungjawab orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya.

Zuhairini menjelaskan bahwa pertumbuhan kejiwaan anak akan sangat dipengaruhi oleh pola didik orang tuanya, kepribadian yang muncul dan menjadi sifatnya tergantung bagaimana orang tua mempolanya sejak dia dilahirkan, khususnya dalam masa-masa perkembangan di masa kanak-kanaknya.<sup>2</sup> Oleh karena itu, keluarga menjadi wadah dalam membentuk dasar-dasar kepribadian anak pada usia dini, karena pada usia ini anak-anak lebih peka terhadap pengaruh pendidikan yang diberikan.

Zakiah Darajat dalam Syamsul Qamar,<sup>3</sup> menjelaskan bahwa tanggung jawab orang tua adalah peranan yang paling dominan terhadap proses pendidikan anak. Orang tua dan anak memiliki hubungan emosional yang kuat dan memiliki interaksi edukatif yang intens. Hal ini sangat membantu dalam dalam menciptakan atmosfer pendidikan.

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang dijelaskan Ahmad Tafsir bahwa pendidikan Islam merupakan bentuk bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain supaya ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>4</sup> Sedangkan Abuddin Nata, menjelaskan pendidikan Islam adalah sebuah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>5</sup>

Lebih jauh hal ini sejalan dengan tujuan dan fungsi pendidikan yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal tiga yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

<sup>1</sup> Haderani Haderani, "Tinjauan Filosofis tentang Fungsi Pendidikan dalam Hidup Manusia," *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7, no. 1 (July 24, 2018): hlm. 42, <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i1.2103>.

<sup>2</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm.177.

<sup>3</sup> Syamsul Qamar, "Penanggungjawab Pendidikan," *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (June 14, 2017): hlm. 145, <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i1.4141>.

<sup>4</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. 3 (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 32.

<sup>5</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 340.

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>6</sup>

Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam menerima pendidikan, orang tua memiliki tanggungjawab besar terhadap pendidikan anak-anaknya. Ulwan mengungkapkan bahwa tanggung jawab besar yang jelas diperhatikan dan disoroti oleh Islam dan juga oleh penalaran logika, adalah tanggung jawab seorang pendidik terhadap orang yang menjadi tanggungannya adalah tanggung jawab pengajaran, bimbingan dan pendidikan.<sup>7</sup>

Beberapa kajian terdahulu yang membahas tentang peran orang tua terhadap pendidikan anak antara lain: "*Tanggungjawab Keluarga dalam Pendidikan Anak*" oleh Andi Syahraeni.<sup>8</sup> Penelitian ini mengkaji tentang materi pendidikan orang tua terhadap anak. Beberapa materi yang ditemukan dalam artikel ini adalah materi aqidah, materi akhlak, kesehatan, intelektual, kepribadian dan sosial anak. Kemudian diikuti dengan metode pendidikan anak, dimana tawaran metodenya antara lain: metode hiwar, metode kisah, metode amsal, metode keteladanan, dan metode pembiasaan.

Selanjutnya M. Syahrani Jailani, "*Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini*".<sup>9</sup> Penelitian ini menjelaskan tentang teori-teori pendidikan keluarga, kemudian bagaimana implikasinya dalam pendidikan Islam. Selanjutnya bagaimana tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak usia dini. Tulisan ini lebih memfokuskan kepada pendidikan keluarga dan implikasinya dalam pendidikan Islam, sementara penulis lebih memfokuskan kepada tanggungjawab orang tua terhadap pendidikan anak pada usia dininya.

Al Ma'ruf juga meneliti tentang "Konsep Pendidikan Pranatal Perspektif Islam".<sup>10</sup> Penelitian ini mengkaji tentang konsep pendidikan pranatal dalam Islam. Dimana ada tiga tahap dalam penelitian ini yakni: Memilih calon istri atau suami yang baik, Menjaga kondisi ibu sebelum melahirkan, dan Berdo'a kontinuitas kepada Allah sampai anak lahir. Beberapa konsep yang ditemukan dalam kajian di atas, berdasarkan kepada ayat-ayat al Quran dan hadis. Sementara penulis melihat tanggung jawab orang terhadap pendidikan anak dalam perspektif hadis, yang difokuskan langkah-langkah apa yang harus dilakukan oleh orang tua.

<sup>6</sup> Lembar Negara Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta, 2003).

<sup>7</sup> Abdullah Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam, terj. Pendidikan Anak dalam Islam*, Cet. 3, edisi 1 (Jakarta, Indonesia: Pustaka Amani, 2002), hlm. 157.

<sup>8</sup> Andi Syahraeni, "Tanggungjawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak," *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* Vol. 2, no. 1 (2015): hlm. 30-43.

<sup>9</sup> M. Syahrani Jailani, "Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (October 19, 2014): hlm. 245-260, <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.580>.

<sup>10</sup> al Ma'ruf, "Konsep Pendidikan Pranatal Perspektif Islam," *Al Makrifat, Jurnal Kajian Islam* Vol.2, no. Nomor 2 (2017): hlm. 124-137.

Berdasarkan kepada beberapa penelitian di atas, banyak menjelaskan tanggung jawab pendidikan orang tua secara umum, termasuk dalam pembahasan pendidikan pranatal lebih terfokus kepada perhatian kepada orang tua, artinya pendidikan untuk orang tua pada masa pranatal. Di sinilah penulis melihat ada celah yang belum tercerahkan yakni tentang fokus tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak di masa bayi atau usia dini. Penulis tertarik untuk mengkajinya lebih mendalam, bagaimana tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak di usia dini dalam kajian perspektif hadis-hadis pendidikan.

## **METODE**

Artikel ini merupakan kajian teoritis tentang tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak di usia dini ditinjau dari perspektif hadis. Kajian dengan menggunakan sumber data dari penelusuran kepustakaan berupa buku dan artikel jurnal yang terkait dengan perumusan masalah. Sumber data utama dalam kajian ini adalah kitab-kitab hadis dan syarahnya, serta sirah nabawiyah. Adapun pendekatan yang digunakan adalah, pendekatan edukatif, yaitu mengkaji tentang tanggungjawab orang tua terhadap pendidikan anak di usia dini dalam perspektif hadis dengan menggunakan metode analisis data kualitatif.

Hadis-hadis yang terkait dengan tanggungjawab orang tua terhadap pendidikan anak merupakan data yang akan dianalisis dan dimaknai dengan teori-teori pendidikan dan kebahasaan. Dalam pelaksanaannya, penulis juga melakukan pengumpulan data melalui berbagai aplikasi, di antaranya Maktabah Syamilah, HadistSoft dan penelusuran informasi dengan menggunakan google scholar. Informasi yang diperoleh kemudian dipilah dan dikelompokan sesuai dengan pembahasan yang akan ditulis. Selanjutnya data dideskripsikan dengan bahasa ilmiah berdasarkan teori-teori pendidikan.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengertian Tanggung Jawab dalam Perspektif Hadis**

Tanggung jawab menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Artinya jika ada sesuatu hal, boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dan sebagainya. Ketika diberi imbuhan “ber” tanggung jawab memiliki arti yang lebih jauh. Bertanggung jawab diartikan dengan “suatu sikap seseorang yang secara sadar dan berani mau mengakui apa yang dilakukan dan berani memikul segala resikonya.<sup>11</sup> Sementara dalam perspektif hadis, tanggungjawab dijelaskan sebagai bentuk

<sup>11</sup> W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Ed. 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 832.

pertanggungjawaban terhadap segala sesuatu yang berada dalam pengawasannya. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَإِلِمَامٌ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ فِي أَهْلِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَةٌ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ فِي مَالِ سَيِّدِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (صحيح البخاري)<sup>12</sup>

Hadis ini dikeluarkan oleh Imam Bukhari dalam Shahih Al Bukhari, bab الرَّاعِي فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَلَا يَعْمَلُ إِلَّا بِإِذْنِهِ, nomor hadis: 2232, juz. 8 hal. 253. Hadis ini diriwayatkan oleh Abdullah Ibn Umar Ibn Al-Khatthab Ibn Nufail Al-Ouraisy Al-Adawy Abd. Ar-Rahman Al-Makky.<sup>13</sup>

Hadis yang senada penulis temukan sebanyak 15 buah dengan redaksi yang hampir sama dan sanad yang berbeda. 8 hadis di antaranya terdapat dalam kitab Shahih Al Bukhari, 1 hadis dalam kitab Shahih Muslim, 1 hadis dalam kitab Sunan Tirmidzi, 1 hadis dalam kitab Sunan Daud, dan 4 hadis dalam kitab Musnad Ahmad.<sup>14</sup>

Dalam hadis ini, Nabi Muhammad saw memerintahkan setiap ummatnya untuk melaksanakan tugasnya terhadap apa yang telah diamanahkan oleh Allah atasnya. Kemudian Nabi menjelaskan bahwa tidak ada seorang muslim di negara ini kecuali mereka memikul tanggung jawab masing-masing. “كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ” *“setiap kamu adalah pemimpin dan bertanggungjawab terhadap yang dipimpinya”* kata “الرَّاعِي” berarti “هو جَفِظَ الشَّيْءَ وَحَسَنُ التَّمَهُيدِ لَهُ” memelihara sesuatu dan berjanji untuk menjaganya. Dia adalah penjaga yang dapat dipercaya dan berkomitmen pada kebenaran dari apa yang telah dia bangun, jadi setiap orang yang memiliki sesuatu di bawah pengawasannya dituntut untuk berlaku adil kepadanya di dalam menyelesaikan masalahnya, urusan agamanya, kehidupan duniawi dan harta bendanya.

Jika dia menjalankan tanggung jawab yang dipikulnya dengan baik terhadap apa yang dibebankan kepadanya, maka dia akan menerima lebih banyak keberuntungan dan pahala yang lebih besar. Demikian juga sebaliknya, jika ia melalaikan maka setiap orangnya akan menuntut haknya, dan Allah adalah sebaik-baik pemberi balasan.<sup>15</sup>

مَنْ وَلَّاهُ اللَّهُ شَيْئًا مِنْ أُمُورِ الْمُسْلِمِينَ فَاحْتَجَبَ عَنْ حَاجَتِهِمْ، وَفَقَّرَهُمْ احْتَجَبَ اللَّهُ دُونَ حَاجَتِهِ «أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ»<sup>16</sup>  
Artinya: *Siapa saja yang diberi tanggung jawab oleh Allah untuk mengurus urusan kaum muslimin, tetapi ia tidak memperhatikan kebutuhan mereka dan tidak mpedulikan orang-*

<sup>12</sup> Muasabah Al-Maktabah Asy-Syamilah., المكتبة الشاملة, version 2.09 (Muasabah Al-Maktabah Asy-Syamilah, 2005), 489, ص: http://shamela.ws/ 8 ج: صحيح البخاري.,

<sup>13</sup> Al-Maktabah Asy-Syamilah., المكتبة الشاملة.

<sup>14</sup> Shahih Al Bukhari, hadis nomor 844, 2232, 2368, 2371, 2546, 4789,4801,6605. Shahih Muslim hadis nomor 3408, Sunan Tirmidzi hadis nomor 1627, Sunan Abi Daud hadis nomor 2539, Musnad Ahmad, hadis nomor 4266, 4920, 5635, dan 5753.

<sup>15</sup> Al-Maktabah Asy-Syamilah., المكتبة الشاملة.

<sup>16</sup> Imam Ash-Shan'ani, *Subulus Salam Syarah Bulughul Maram* (kampungunnah.org, 2013), kampungunnah.org Kitab Al-Qadha'/ 1299.



orang miskin maka Allah juga tidak akan mempedulikan kebutuhannya." (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi)

«مَا مِنْ إِمَامٍ يُغْلِقُ بَابَهُ دُونَ دَوِي الْحَاجَةِ وَالْحَلَّةِ وَالْمَسْكِينَةِ إِلَّا أَعْلَقَ اللَّهُ أَنْوَابَ السَّمَاءِ دُونَ حَلَّتِيهِ وَحَاجَتِيهِ وَمَسْكِنَتِيهِ»

Artinya: "Tidaklah seorang pemimpin atau seorang penguasa menutup pintunya dari orang-orang yang memiliki kebutuhan dan keperluan serta orang-orang fakir, kecuali Allah akan menutup pintu langit dari keperluan, kebutuhan dan hajatnya." (HR. At-Tirmidzi)

Hadis di atas menunjukkan bahwa seorang yang dibebani tanggung jawab untuk mengurus hamba Allah, maka ia wajib untuk tidak menutup diri dari mereka. Hendaklah ia mempermudah orang-orang yang memerlukannya dan orang-orang fakir lainnya untuk bertemu dengan dirinya. Dan sabda beliau, "Allah akan menutup diri darinya" adalah ungkapan yang artinya bahwa Allah tidak akan memberinya keutamaan dan rahmat-Nya.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa makna tanggung jawab dalam perspektif hadis di atas dijelaskan dengan konsep "مسؤول", yang diambil dari kata "سَأَلَ - يَسْأَلُ - سَأَلًا" yang berarti meminta, menanyakan. "مسؤول" adalah orang yang ditanya atau diminta pertanggung jawabannya (مسؤوليته).<sup>17</sup>

Penggunaan kata راع / ra'in dalam hadis di atas sangat tepat mendefinisikan sosok seseorang yang sedang memikul tanggungjawab. Kata راع / ra'in digambarkan sosok tukang gembala. Posisi seorang penggembala akan menyesuaikan dengan gembalaannya kadang ia berada di depan seperti ketika menuntun kuda, kadang ia di belakang seperti disaat menggiring domba atau bebek. Terkadang ia harus di samping menggiringi. Seorang penggembala harus bisa melakoni setiap posisi. Dia tahu kapan harus memberi komando di depan, kapan harus mengawasi dari belakang, dan kapan pula harus menggiringi di samping.

### Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Pendidikan Anak di Usia Dini

Tanggung jawab orang tua sangat menentukan baik-buruk kepribadian anak di masa mendatang. Orang tua pasti akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah swt di akhirat kelak tentang anak-anaknya. Sebagaimana dalam hadis tentang tanggungjawab orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya:

... ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه وينصرانه أو يمجسانه كما تنتج البهيمة بهيمة جمعاء هل تحسون فيها من جدعاء ثم يقول أبو هريرة رضي الله عنه (فطرة الله التي فطر الناس عليها لا تبديل لخلق الله ذلك الدين القيم) (صحيح البخاري 1271)<sup>18</sup>

Hadis ini terdapat dalam *Shahih Al Bukhari*, bab *Jika anak kecil masuk Islam, lalu meninggal apakah wajib dishalati?*, dengan nomor hadis: 1271, kualitas hadis shahih.<sup>19</sup>

<sup>17</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab - Indonesia* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989), 161.

<sup>18</sup> Al-Maktabah Asy-Syamilah., *المكتبة الشاملة*.

<sup>19</sup> Al-Maktabah Asy-Syamilah.

Hadis yang senada penulis temukan sebanyak 12 buah dengan redaksi yang yang hampir sama dan sanad yang berbeda.<sup>20</sup>

Hadis di atas menunjukkan betapa besar dan pentingnya peranan orang tua dalam membentuk baik-buruknya anak. Sebab pada asalnya setiap anak berada pada fitrah beragama (Islam) dan imannya; sampai kemudian datanglah pengaruh-pengaruh luar, termasuk benar-tidaknya orang tua mengelola mereka. Pertumbuhan kejiwaan anak akan sangat dipengaruhi oleh pola didik orang tuanya, kepribadian yang muncul dan menjadi sifatnya tergantung bagaimana orang tua mempolanya sejak dia dilahirkan, khususnya dalam masa-masa perkembangan di masa kanak-kanaknya.

Oleh karena itu lingkungan keluarga menjadi penentu dasar-dasar kepribadian anak pada usia dini, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikannya.<sup>21</sup> Selo Soemartjan dan Abdullah menyebut keluarga itu adalah sebagai kelompok inti, sebab keluarga adalah masyarakat pendidikan pertama bersifat alamiah.<sup>22</sup> Kata-kata *abawāhu* yang berarti kedua orang tua dalam hadis di atas menunjukkan dominasi peran dan pengaruh orang tua terhadap perkembangan anak.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم علموا الصبي الصلاة ابن سبع سنين واضربوه عليها ابن عشر (سنن الترمذي 3٧٢)<sup>23</sup>

Dalam hadis lain ditambahkan "serta pisahkanlah tempat tidur mereka"

صبيانكم بالصلاة إذا بلغوا سبعا واضربوهم عليها إذا بلغوا عشرة وفرقوا بينهم في المضاجع

Dalam hadis ini menjelaskan tentang tahapan-tahapan pendidikan ibadah anak dalam keluarga. Pendidikan dalam keluarga harus dimulai semenjak dini. Pendidikan keluarga dipahami sebagai proses pemberian rangsangan positif bagi tumbuh kembangnya anak sebagai pondasi pendidikan selanjutnya.<sup>24</sup>

Demikian juga Hasan Langgulung menegaskan dalam pendidikan keluarga, ayah dan ibu harus berusaha maksimal dalam melaksanakan tanggung jawab dalam memberikan nilai-nilai, akhlak, keteladanan dan kefitrahan kepada anak.<sup>25</sup>

Al-Gazali dalam konsep pendidikan – dalam Ki Hajar Dewantara – menegaskan bahwa anak-anak di usia dini sebaiknya sudah dikenalkan dengan pendidikan agama, karena anak pada usia ini akan mudah menerima kaedah-kaedah agama, biasanya anak tanpa meminta dalil untuk menguatkannya.<sup>26</sup>

<sup>20</sup> Pada kitab Shahih Al Bukhari, hadis nomor 1270, 1271, 4402, dan 6110. Kitab Shahih Muslim hadis nomor 4803, 4804, dan 4805. Kitab Musnad Ahmad, hadis nomor 7133, 7832, 8206, dan 9851. Kitab Shahih Ibnu Hibban hadis nomor 132.

<sup>21</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, 177.

<sup>22</sup> Selo Soemartjan, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1962), hal. 127.

<sup>23</sup> Lidwa Pusaka, *Hadits Soft*, version 2.0.5.1 (2017: Home Sweet Home, 2017), <http://Lidwa.com/app>.

<sup>24</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 319.

<sup>25</sup> Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan* (Jakarta: Al Husna, 1986).

<sup>26</sup> Ki Hajar Dewantara, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Taman Siswa, 1969).



Abdullah Nashih Ulwan dalam *Tarbiyah al-Aulad fii al-Islam* menjelaskan orang tua memikul tanggungjawab dalam mengurus rumah dan anak-anaknya:

الْأُمُّ مَدْرَسَةٌ إِذَا أَعَدَّتْهَا، أَعَدَّتْ شَعْبًا طَيِّبَ الْأَعْرَاقِ

"Ibu adalah sebuah sekolah yang apabila engkau persiapkan dia, berarti engkau telah mempersiapkan suatu bangsa dengan dasar banyak"<sup>27</sup>

Bahkan lebih jauh Nabi menjelaskan bagaimana cara membentuk keturunan yang berkualitas, yang dimulai dari semenjak memilih jodoh, seperti pada hadis berikut:

تُنكِحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعِ لِمَاهِلَها وَلِحَسَبِها وَجَمَالِها وَلِدِينِها فَاطْفُرُ بَدَاتِ الدِّينِ تَرَبُّثُ يَدَاكَ (صحيح البخاري ٤٧٠٠)

Artinya: "Wanita itu dinikahi karena empat hal, karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya dan karena agamanya. Maka pilihlah karena agamanya, niscaya kamu akan beruntung." (HR. Bukhari).<sup>28</sup>

Hadis di atas memang tidak secara langsung menyebutkan berkaitan dengan pendidikan. Secara teks hadits hanya memerintahkan untuk memilih perempuan yang akan dinikahi adalah perempuan yang taat beragama. Perintah Nabi untuk memilih perempuan yang taat beragama mengandung banyak aspek tujuan jangka panjang termasuk aspek pendidikan untuk anak keturunan. Seorang perempuan yang taat beragama bisa dipastikan cinta kepada ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya dia mampu membina anak anaknya. Adapun pendidikan yang harus diberikan orang tua kepada anak anaknya mencakup berbagai dimensi. Baik dimensi ketuhanan juga dimensi kemasyarakatan, yang bersifat rohani maupun yang bersifat jasmani.

Berikut penulis kemukakan bentuk tanggung jawab pendidikan orang tua terhadap anak pasca kelahiran, antara lain:

**Pertama**, mengumandangkan adzan di telinga kanannya dan iqamat di telinga kirinya. Setelah anak dilahirkan ke dunia, pendidikan pertama yang diberikan oleh orang tua adalah mengumandangkan adzan di telinga kanan dan iqamat di telinga kirinya. Tujuannya adalah agar kalimat pertama yang didengar oleh anak adalah kalimat tauhid dan mengagungkan Allah Swt dan juga agar terhindar dari bahaya. Hal ini sebagaimana disabdakan

Rasulullah Saw sebagai berikut:

من ولد له مولود فأذن في أذنه اليمنى ، وأقام في أذنه اليسرى رفعت عنه أم الصبيات (شعب الإيمان للبيهقي)

"Siapa yang baru mendapat bayi, kemudian ia mengumandangkan adzan pada telinga kanan dan iqamat pada telinga kiri, maka anak yang baru lahir itu tidak akan terkena bahaya ummus shibyan"

Menurut Ibnu Qayyim al Jauziyah sewaktu anak lahir disyariatkan mengumandangkan adzan di telinga kanan dan iqamat di telinga kirinya, agar kalimat pertama yang

<sup>27</sup> Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Pendidikan Anak dalam Islam, hal. 9.

<sup>28</sup> Pusaka, *Hadits Soft*.

didengar oleh sang bayi adalah kalimat Allah swt dengan segala keagungan-Nya, ini diharapkan memberikan pengaruh ke dalam jiwanya.<sup>29</sup>

Di antara pendidikan anak di usia dini yang dicontohkan oleh Rasulullah saw dalam sebuah hadisnya adalah:

رَأَيْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُذِنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ

Artinya: "Aku telah melihat Rasulullah saw mengumandangkan suara adzan di telinga Al Hasan bin 'Ali ketika Fathimah melahirkannya dengan adzan shalat." (HR. Ahmad, Abu Daud dan Tirmidzi)

Ibnu Qayyim menjelaskan dalam kalimat adzan meliputi keagungan Allah, yang di dalamnya juga ada kalimat syahadat yang merupakan ikrar pertama bagi seorang yang masuk Islam. Kalimat adzan juga merupakan seruan untuk beribadah kepada Allah. Suara adzan yang diserukan di telinga sang bayi akan menjadi pukulan balasan terhadap setan yang selalu mengiringi setiap anak yang baru dilahirkan. Dalam sebuah hadis Rasulullah dijelaskan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُولَدُ إِلَّا نَحَسَهُ الشَّيْطَانُ فَيَسْتَهْلُ صَارِخًا مِنْ نَحْسَةِ الشَّيْطَانِ إِلَّا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ

Artinya: "Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: "Tidaklah seorang bayi dilahirkan kecuali syetan pasti menikamnya hingga ia menangis keras karena tikaman tersebut, kecuali Ibnu Maryam (Isa) dan ibunya." (HR. Bukhari)<sup>30</sup>

Kedua, menggosok langit-langit mulut anak yang baru lahir. Dalam Islam diajarkan bahwa setiap anak yang baru lahir, maka akan digosokkan langit-langit mulut si bayi tersebut. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bagaimana cara menggosok langit-langit mulut bayi, yaitu dengan menaruh sebagian kurma yang sudah dikunyah di atas jari, kemudian menggerak-gerakkannya ke kanan dan kekiri dengan lembut, hingga merata.

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kegiatan ini adalah meladani apa yang telah diajarkan Rasulullah saw, kemudian manfaatnya untuk memancing syaraf-syaraf mulut dan tenggorokan dengan gerakan lidah dan dua tulang rahang bawah dengan jilatan, sehingga anak siap untuk menetek dan menghisap susu secara kuat dan alami.<sup>31</sup>

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: وَلَدَ لِي غُلَامٌ فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمَاهُ إِبْرَاهِيمَ وَحَنَكَهُ بِتَمْرَةٍ

Artinya: "Dari Abu Musa ia berkata: Aku melahirkan seorang anak laki-laki, lalu aku bawa kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau menamainya dengan nama 'Ibrahim' dan beliau mengunyah kurma untuknya" (HR. Muslim).<sup>32</sup>

<sup>29</sup> Try Riduwan Santoso and Lilis Cahrolis, "Critical Analisis: Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Tasawuf" Vol. 2, no. Nomor 2 (2018): hlm. 15.

<sup>30</sup> Pusaka, *Hadits Soft*.

<sup>31</sup> Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam, terj. Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 66.

<sup>32</sup> Pusaka, *Hadits Soft*.

Menggosok langit-langit mulut bayi diistilahkan juga dengan *mentahnik* bayi. Yaitu mengunyah kurma dan kemudian disuapkan ke muat bayi dengan dilumurkan pada langit-langit mulutnya. *Tahnik* disebut-sebut sebagai bentuk imunisasi alami, karena secara medis *tahnik* bayi ini diketahui mengandung manfaat dan kesehatan bagi bayi tersebut.

Aspek pendidikannya adalah hal itu berfungsi untuk mematangkan sistem imunitas secara alami dan mengendalikan sistem kekebalan tubuh. Jadi stem cell ini secara alami tidak dapat berfungsi kecuali dengan scrubbing atau menggosok-gosoknya di langit-langit mulut bayi. Stem cell ini juga terdapat pada sinar matahari dan air susu ibu (ASI). Tetapi yang paling utama itu terdapat di langit-langit mulut bayi.

*Ketiga*, memberikan nama yang baik kepada anak. Hasbiyallah menjelaskan nama adalah sebagai simbol bagi seseorang agar mudah dikenal dan nama menjadi identitas bagi seseorang. Oleh karena itu, memberikan nama yang baik merupakan hak bagi setiap anak yang baru dilahirkan. Di dalam Islam, nama bukan sekadar penanda. Nama juga sebagai doa bagi diri dan kehidupannya. Karena nama yang baik akan menjadi doa kebaikan bagi kehidupan anak.<sup>33</sup> Bahkan Rasulullah pernah mengganti nama seseorang yang artinya tidak baik. Dari Ibnu Umar diriwayatkan, ada seorang anak perempuan Umar bernama Ashiyah (yang durhaka). Rasulullah pun mengganti namanya dengan Jamilah (cantik).

أخبرني نافع عن ابن عمر أن رسول الله صلى الله عليه وسلم غير اسم عاصية وقال أنت جميلة

Artinya: "Telah mengabarkan kepadaku Nafi' dari Ibnu 'Umar bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengganti nama 'Ashiyah seraya berkata: "Nama kamu adalah Jamilah." (H.R. Muslim)<sup>34</sup>

Memberikan nama yang baik kepada anak merupakan tanggung jawab dan kewajiban orang tua yang harus dipenuhi terhadap anaknya. Sebagaimana keterangan dari Abu Darda bahwa Rasulullah Saw bersabda:

عن أبي الدرداء قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إنكم تدعون يوم القيامة بأسمائكم وأسماء آبائكم فأحسنوا أسماءكم

Artinya: dari Abu Darda ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya pada hari kiamat kalian akan dipanggil dengan nama-nama kalian dan nama bapak-bapak kalian, maka baguskanlah nama kalian." (HR. Abu Daud)<sup>35</sup>

Nama yang baik untuk anak adalah nama-nama yang mengandung makna kebaikan bagi diri anak, misalnya Ahmad (yang terpuji), Aziz (orang yang kuat) Nizam (anak yang cerdas) dan lain sebagainya. Di samping itu, dalam memberikan nama disunnahkan dengan menggunakan nama Muhammad atau juga asmaul husna yang dikaitkan dengan kata

<sup>33</sup> Hasbiyallah and Moh. Sulhan, "Hadits Tarbawi & Hadits-Hadits Di Sekolah Dan Madrasah," 2013, hlm. 47.

<sup>34</sup> Pusaka, *Hadits Soft*.

<sup>35</sup> Pusaka.

Abdun, seperti Abdullah, Abdul Harits, Muhammad Ilham, Muhammad Anshar dan lain sebagainya. Namun perlu diperhatikan orang tua jangan keliru dalam memberikan nama kepada anak. Orang tua sebaiknya paham dan mengerti arti dari nama yang akan diberikan, terkadang nama itu terlihat indah padahal artinya keburukan buat anak, seperti Abdul Zaqwan atau Abdul Naran yang artinya hamba jin atau hamba neraka.

Menurut Musthafa al-Adawi bahwa nama ibarat bejana bagi seseorang, begitu juga nama mempunyai hubungan erat dengan sifat orangnya. Dari nama seorang anak, dapat diketahui karakter dan sifatnya, begitu pula sifat ibu bapaknya. Oleh karena itu, orang tua dianjurkan memberi nama anak-anak mereka berdasarkan sunnah Rasulullah saw.

*Keempat*, mencukur rambut anak. Pada hari ketujuh diperintahkan kepada orang tua untuk mencukur rambut anaknya yang baru lahir. Hal ini merupakan salah satu bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Sebagaimana hadis Rasulullah saw:

عن سمرة بن جندب أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال كل غلام رهينة بعقيقته تذبح عنه يوم سابعه ويحلق ويسمى

Artinya: "Dari Samurah bin Jundub bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "Setiap anak tergadaikan dengan aqiqahnya, disembelihkannya untuknya pada hari ketujuhnya, dicukur rambutnya dan diberi nama." (HR. AbuDaud)<sup>36</sup>

Mencukur rambut anak yang baru lahir, sesuai dengan syariat Islam dilaksanakan pada hari ketujuh dari kelahiran anak, sebagai bentuk perhatian Islam kepada bayi. Perintah ini bertujuan untuk melenyapkan kotoran yang melekat pada kepala anak. Kotoran yang dimaksud, tidak saja kotoran secara jasmani, akan tetapi juga secara rohani. Oleh karena itu, Islam menganjurkan agar dikeluarkan shadaqah darinya sesuai dengan berat timbangan rambutnya yang dipotong, baik berupa emas maupun perak. Hal ini merupakan sunnah Rasulullah saw seperti yang diriwayatkan dari Ali r.a., Rasulullah saw meng'aqiqahi al-Hasan dengan seekor kambing, lalu beliau bersabda:

"dari Ali bin Abu Thalib ia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam meng'akikahi Hasan dengan seekor kambing." Kemudian beliau bersabda: "Wahai Fatimah, cukurlah rambutnya lalu sedekahkanlah perak seberat rambutnya." Ali berkata: "Aku kemudian menimbang rambutnya, dan beratnya sekadar uang satu dirham atau sebagiannya" (HR. at-Tirmdzi)<sup>37</sup>

Mencukur rambut kepala bayi yang dimaksud adalah mencukur seluruh rambut kepalanya, bukan sebagiannya. Sebab, mencukur sebagian rambut kepala dan membiarkan sebagian lainnya telah dilarang oleh Nabi saw.

*Kelima*, menyembelih seekor domba bagi bayi perempuan dan dua ekor bagi bayi laki-laki. Menyembelih hewan yang disyariatkan dalam Islam, sebagai bentuk kesyukuran kita

<sup>36</sup> Pusaka.

<sup>37</sup> Pusaka.

kepada Allah terhadap kelahiran bayi diistilahkan dengan aqiqah. Hukum akikah menurut pendapat yang paling kuat adalah sunah muakkadah, dan ini adalah pendapat jumhur ulama menurut hadis.

Acara aqiqah dilaksanakan dengan tujuan untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah swt dan mengungkapkan kebahagiaan. Pelaksanaan aqiqah biasanya dengan menyembelih satu ekor domba untuk perempuan dan dua ekor domba untuk laki-laki. Perbedaan ini bukan semata-mata diskriminasi terhadap anak perempuan. Tetapi hikmah yang terkandung di dalamnya adalah anak laki-laki memiliki tanggung jawab besar kelak ia punya kewajiban untuk anak dan isterinya. Inilah salah satu hikmah dalam Islam untuk para orang tua agar bayi laki-laki hendaknya menyembelih dua ekor domba. Sehingga mereka kelak mampu memikul tanggung jawab untuk memberikan nafkah kepada isteri dan anak-anaknya. Berikut *sah* da Rasulullah saw.<sup>38</sup>

عن سمرة بن جندب أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال كل غلام رهينة بعقيقته تذبح عنه يوم سابعه ويحلق ويسمى

Artinya: "Dari Samurah bin Jundub bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "Setiap anak tergadaikan dengan aqiqahnya, disembelihkannya untuknya pada hari ketujuh, dicukur rambutnya dan diberi nama." (HR. AbuDaud)<sup>39</sup>

Pelaksanaan aqiqah disunnahkan pada hari ketujuh kelahiran seorang anak. Seseorang yang memiliki kemampuan untuk menyembelih dua ekor kambing bagi akikah anak laki-lakinya, maka sebaiknya ia melakukannya, tetapi jika tidak mampu maka satu ekor kambing untuk akikah anak laki-lakinya juga diperbolehkan dan mendapat pahala.<sup>40</sup>

Disamping itu dengan aqiqah dapat mewujudkan jalinan sosial, yaitu ketika sebagian kaum fakir miskin turut mengambil bagian di dalam aqiqah tersebut. Di sinilah nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam aqiqah. Alangkah agung dan luhurnya Islam dalam menanamkan rasa kasih sayang dan kecintaan di dalam masyarakat, dan dalam menegakkan keadilan sosial di tengah-tengah masyarakat.

*Keenam*, mengajarkan kalimat "La ilaha illa al-Allah" kepada anak di saat anak sudah mulai bisa bicara. Sebagaimana diketahui bahwa pembentukan aqidah yang benar sejak anak masih kecil merupakan persoalan yang sangat fundamental dalam sistem pendidikan Islam, selain juga merupakan persoalan yang tidak sulit, Allah telah memberikan dua keutamaan kepada manusia. *Pertama*, konsep setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, berdasarkan hadis yang sudah dibahas sebelumnya. *Kedua*, Allah swt telah memberikan

<sup>38</sup> Hasbiyallah and Sulhan, "Hadits Tarbawi & Hadits-Hadits Di Sekolah Dan Madrasah," hlm.48.

<sup>39</sup> Pusaka, *Hadits Soft*.

<sup>40</sup> Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam, terj. Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 91.



petunjuk kepada manusia secara umum, yaitu dengan menurunkan al Quran dan Nabi sebagai penjelasnya.<sup>41</sup>

Seorang anak agar menjadi seorang muslim yang baik harus diperkenalkan <sup>9</sup> dasar-dasar pendidikan iman dalam ajaran Islam sejak dini, sehingga anak akan terikat dengan akidah Islam. Setelah mendapatkan pendidikan iman ini, anak akan mengenal Islam sebagai agamanya, Allah sebagai Tuhannya, al Quran sebagai imamnya dan Rasulullah SAW sebagai pemimpin dan teladannya.<sup>42</sup>

Kalimat <sup>1</sup> *la ilaha illa Allah* adalah dzikir yang paling utama, karena kalimat ini merupakan kalimat tauhid yang akan membentengi diri anak dari segala kemusyrikan dan <sup>1</sup> dosa. Demikian juga kalimat *la ilaha illa Allah* yang akan melindungi diri anak dari segala macam sikap dan tindakan tercela. Oleh karena itu, orang tua dianjurkan mengajarkan kalimat ini kepada anak-anak. Agar anak mampu memahami makna kalimat *la ilaha illa Allah* dan hidup selalu mempertahankan dan memperjuangkan kalimat tauhid tersebut.

Dalam sebuah hadisnya Nabi saw berkata:

افتحوا على صبيانكم أول كلمة بلا إله إلا الله ولقنوههم عند الموت لا إله إلا الله فإنه من كان أول كلامه لا إله إلا الله وآخر كلامه لا إله إلا الله ثم عاش ألف سنة ما سئل عن ذنب واحد<sup>43</sup>

Artinya: "Ajarkanlah yang pertamakali kepada anak-anak kamu kalimat *la ilaha illa Allah* dan ajarkan lah di saat kematian kalimat *la ilaha illa Allah*, sebab orang yang diawal dan akhirnya mengetahui makna *la ilaha illa Allah*, ia akan hidup selama seribu tahun tanpa punya dosa."<sup>2</sup>

Mengutip pernyataan Imam Ibnul Qayyim Al Jauziyah dalam bukunya <sup>6</sup> *Tuhfatul Mawdud* yang mengatakan, "Hendaknya kalimat pertama yang mengetuk telinga manusia adalah kalimat-kalimat panggilan (azan) yang agung. Yaitu, kalimat yang mencakup kebesaran dan keagungan Rabb serta syahadat yang merupakan langkah pertama untuk masuk Islam."<sup>44</sup>

Salah satu hikmah dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam mengajarkan kalimat *la ilaha illa Allah* adalah orang tua mengenalkan kepada anak akan siapakah dirinya. Kemudian siapa yang menciptakannya. Apa sajakah kewajiban ia terhadap penciptanya. Juga diajarkan kepada mereka bahwa Allah bersemayam di atas singgasana-Nya yang senantiasa melihat perbuatannya dan mendengar segala perkataan mereka, kemudian senantiasa bersama mereka dimanapun mereka berada.

<sup>3</sup> Syekh Khalid bin Abdurrahman al-'Ik, *Tarbiyah Al-Abna Wa al-Banat Fi Dhau' al-Quran Wa as-Sunnah, Terj. Kitab Fiqh Mendidik Anak* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hal. 154.

<sup>42</sup> Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam, terj. Pendidikan Anak dalam Islam*, hal. 151.

<sup>43</sup> Al-Maktabah Asy-Syamilah., *المكتبة الشاملة*.

<sup>44</sup> Wahidatun Nikmatul Maula, "Konsep Pendidikan Anak Perspektif Ibnu Qayyim Al Jauziyah Dalam Kitab Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud (Analisis Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Modern)" (UIN Malang, 2019), hlm. 64.



*Ketujuh*, mengajarkan adab kepada anak. Adab harus ditanamkan kepada anak semenjak dini. Syekh Umar bin Achmad Baradja, seorang ulama karismatik asal dalam kitabnya, *Akhlaq Lil Banin*, menguraikan betapa pentingnya adab bagi seorang anak dan bagaimana orang tua menanamkan adab kepada anak-anaknya.<sup>45</sup>

Syekh Umar bin Achmad Baradja menjelaskan pentingnya mengajarkan adab kepada anak sejak dini dalam bentuk cerita, tentang seorang anak kecil yang mempunyai adab dan dicintai oleh ayahnya. Si anak suka bertanya tentang berbagai hal yang tak diketahuinya. Suatu hari ia melihat pohon bunga, tetapi pohon tersebut bentuknya bengkok. Anak itu pun menanyakan pada ayahnya, mengapa pohon itu bentuknya bengkok. Ayahnya menjawab:

لَأَنَّ الْبُسْتَانَ لَمْ يَغْتَنِ بِتَقْوِيمِهَا, مِنْ صِغَرِهَا, فَصَارَتْ مُعْوَجَّةً

*"Karena tukang kebun tidak memperhatikan serta tidak meluruskannya sejak kecil maka jadilah bengkok"*

Kemudian si anak mengajak ayahnya untuk meluruskan pohon yang bengkok tersebut. Kemudian, ayahnya berkata bahwa hal itu tidak mudah karena pohon itu sudah tumbuh besar dan rantingnya pun sudah tebal. Pada bagian terakhir cerita sederhana itu, Syekh Umar menuliskan pesan ayah kepada anak itu:

فَكَذَلِكَ الْوَالِدُ, الَّذِي لَمْ يَتَأَدَّبْ مِنْ صِغَرِهِ, لَا يُمَكِّنُ تَأْدِيبُهُ فِي كِبَرِهِ.

*"Maka, seperti itulah seorang anak yang tidak mempunyai adab sejak kecil, tidak mungkin ia akan beradab setelah dewasa"*

Dari cerita sederhana yang disampaikan oleh Syekh Umar dalam *Akhlaq Lil Banin* di atas dapat dipetik hikmah bahwa seorang anak haruslah diajarkan tentang adab atau akhlak sejak kecil. Karena ibarat pohon yang digambarkan tersebut, jika telah besar tentu akan kewalahan dalam membentuknya sesuai dengan keinginan kita. Hal ini merupakan bentuk tanggung jawab pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya.

Adab dalam pembahasan lain sama dengan akhlak yang merupakan jamak dari kata khuluk yang berarti adat kebiasaan (*al adat*), perangai, tabi"at (*al sajiyyat*) watak (*al thab*) adab atau sopan santun (*al muruat*) dan agama (*al din*). Akhlak dalam istilah Indonesia berarti moral, etika, watak, budi pekerti, tingkah laku, perangai dan susila.<sup>46</sup>

Akhlak merupakan hal yang dipentingkan dalam Islam. Nabi mengungkapkan bahwa tujuan beliau diutus adalah untuk memperbaiki akhlak manusia. Sebagaimana hadits nabi yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إنما بعثت لأتمم صالح الأخلاق

<sup>45</sup> Abd Adim, "Pemikiran Akhlak Menurut Syaikh Umar Bin Ahmad Baradja," *Jurnal Studia Insania* 4, no. 2 (October 30, 2016): hlm. 134, <https://doi.org/10.18592/jsi.v4i2.1125>.

<sup>46</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Hadits Tentang Pendidikan* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), hal. 160.

Artinya: "Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Hanyasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik."(HR. Ahmad)<sup>47</sup>

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak hingga ia menjadi mukallaf bahkan menjadi manusia dewasa yang akan mengarungi kehidupan. Kita diwajibkan untuk menanamkan pemahaman yang benar, mudah, dan tidak memberatkan ke dalam jiwa anak. Sebab, pembentukan pembiasaan pada masa anak-anak lebih mudah dilakukan daripada membentuknya setelah anak dewasa. Hal tersebut dikarenakan susunan saraf anak masih banyak menerima dan mudah dibentuk.<sup>48</sup>

عن عبد الله بن الزبير (خذ العفو وأمر بالعرف). قال ما أنزل الله إلا في أخلاق الناس (صحيح البخاري ٤٢٧٧)

Artinya: "Dari 'Abdullah bin Az Zubair mengenai firman Allah: "khudzil 'afwa wa'mur bil 'urfi (Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf) (QS. Al A'raaf: 199). Dia berkata: Tidaklah Allah menurunkannya kecuali mengenai akhlak manusia." (HR. Bukhari)<sup>49</sup>

Hadis di atas merupakan cerminan pendidikan akhlak atau adab dalam hadis. Jika sejak masa kanak-kanak ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut hanya kepada Allah serta berserah diri kepadanya, ia akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan serta terbiasa dengan sikap akhlak mulia. Hal ini telah dibuktikan dengan keberhasilan yang dilakukan oleh kebanyakan orang tua yang beragama terhadap anak-anaknya, dan para guru terhadap murid-muridnya. Jika pendidikan anak jauh dari pada aqidah Islam, lepas dari ajaran Islam, maka tidak diragukan lagi, bahwa anak tumbuh dewasa di atas dasar kefasikan, penyimpangan, kesesatan, dan kekafiran, bahkan ia akan mengikuti nafsu dan bisikan-bisikan setan.

Pribadi yang seperti ini digambarkan oleh seorang pujangga:

فَدَاكَ الَّذِي إِنْ عَاشَ لَمْ يُنْتَفِعْ، وَإِنْ مَاتَ لَا تَبْكِي عَلَيْهِ أَفَارِيهُ

"Itulah orang yang jika hidup tidak dapat dimanfaatkan, dan jika mati tidak akan ditangisi oleh kerabatnya"

Kedelapan, mengajarkan anak untuk mencintai Nabi dan keluarganya, orang yang berjasa, dan mengajarkan untuk cinta membaca al-Quran. Orang tua dan orang-orang yang berada di sekelilingnya hendaknya berupaya untuk menanamkan rasa cinta kepada Rasulullah saw dalam jiwa anak yang masih dalam tahap pertumbuhan serta mengajarkan untuk mencintai al Quran, dengan mencontohkan kepada anak bagaimana orang tua

<sup>47</sup> Pusaka, *Hadits Soft*.

<sup>48</sup> Abdurrahman al-'Ik, *Tarbiyah Al-Abna Wa al-Banat Fi Dhau' al-Quran Wa as-Sunnah*, Terj. *Kitab Fiqh Mendidik Anak*, hal. 180.

<sup>49</sup> Pusaka, *Hadits Soft*.

berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan Rasulullah saw. Kemudian orang tua juga membiasakan membaca dan mempelajari al Quran di dekat anak, sehingga dengan demikian anak akan terbiasa melakukannya.

Nabi Muhammad saw menganjurkan untuk mengajari anak dalam tiga hal, sebagaimana dalam hadisberikut:

أُذِّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ (جامع الاحداث)<sup>50</sup>  
Artinya: "Didiklah anak-anakmu kepada tiga hal, mencintai Nabimu, mencintai keluarganya dan cinta membaca al-Quran."

Mencintai Rasulullah saw termasuk dari bagian cinta kepada Allah swt. Bahkan salah satu indikator seseorang dikatakan beriman, setelah ia mencintai Allah swt dan Rasul-Nya. Menanamkan rasa kasih sayang atau cinta kepada Allah dapat dilakukan sejak si kecil masih berada di dalam kandungan. Menunaikan ibadah salat lima waktu hingga melantunkan ayat-ayat suci al-Quran secara tak langsung dapat memberikan dampak pada perkembangan bayi di dalam kandungan. Berbagai pengalaman banyak membuktikan, banyak anak-anak di usia dini sudah hafal beberapa juz al Quran. Sebagian orang tua mengungkapkan bahwa hal itu mereka lakukan dengan membiasakan membaca al Quran semenjak si bayi dalam kandungan.

Orang tua bisa mengenalkan nama-nama Allah swt dengan selalu berzikir semenjak anak masih berada dalam kandungan dan saat lahir. Selain itu, anak juga harus diajarkan bagaimana mencintai Nabi dan keluarganya, sahabat dan orang-orang yang berjuang bersama Rasulullah saw, dan juga mencintai orang-orang yang telah berjasa, seperti guru, ustadz dan ulama.<sup>51</sup> Orang tua bisa dengan menggunakan metode kisah untuk mengenalkan Rasul, keluarganya, dan para sahabat.

Metode kisah merupakan metode pembelajaran dengan menggunakan cerita yang menarik dalam menyampaikan pembelajaran kepada anak. Guru dapat memilih cerita-cerita yang berkaitan dengan keagungan Allah dan kemuliaan Rasul-Nya dan para sahabatnya untuk menumbuhkan sikap cinta Allah dan Rasul pada diri anak.<sup>52</sup>

Kesembilan, mengajarkan shalat kepada anak. Shalat adalah ibadah yang utama dalam Islam. Shalat menjadi tiang agama, juga ibadah yang mampu mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Oleh karena itu, orang tua sebaiknya mengajarkan shalat kepada anak-anak semenjak kecil, agar setelah dewasa mereka terbiasa dan akan terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

<sup>50</sup> Al-Maktabah Asy-Syamilah., *المكتبة الشاملة*.

<sup>51</sup> Hasbiyallah and Sulhan, "Hadits Tarbawi & Hadits-Hadits Di Sekolah Dan Madrasah," hlm. 50.

<sup>52</sup> Masganti Sit, "Mengembangkan Sikap Cinta Allah Dan Rasul Melalui Metode Kisah Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Raudhah* Vol. IV, no. Nomor 1 (2016): hlm. 22.

عَنْ عَمِّهِ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرِ» (صحيح ابن خزيمة ١٠٠١)

Artinya: "Dari Abdul Malik bin Ar-Rabi", dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Ajarkanlah anak-anak shalat ketika berusia tujuh tahun dan pukullah jika mereka meninggalkannya saat berusia sepuluh tahun" (HR. Ibnu Khuzaimah 1001)<sup>53</sup>

Ibadah merupakan perwujudan keimanan seseorang. Tidaklah lengkap hanya memperkenalkan pendidikan imam saja kepada anak, pendidikan ibadahnya juga harus menjadi perhatian. Oleh karena itu orang tua bertanggungjawab mengajarkan dan menyuruh anak-anaknya untuk beribadah semenjak usia dini. Dalam hadits di atas, Nabi menyuruh untuk memerintah anak melakukan shalat semenjak usia tujuh tahun, jika anak melakukan pelanggaran maka orang tua diperbolehkan memberikan sanksi.

Dalam hadis dijelaskan pada anak-anak usia tujuh tahun sudah diajarkan shalat. Jika anak-anak tidak mau menjalankan shalat, padahal mereka sudah berumur sepuluh tahun, Nabi memerintahkan umatnya untuk memukul mereka. Tentu saja, kata 'memukul' mempunyai banyak makna. 'Memukul' bisa berarti menunjukkan peringatan atau memukul yang tidak melukai. Dan ini bukanlah adegan kekerasan terhadap anak. Ini merupakan pelajaran semoga anak-anak menyadari betapa pentingnya shalat.

Mengajarkan anak shalat semenjak kecil bukan hanya untuk membiasakan mereka untuk beribadah semata, tetapi juga dalam rangka mengembangkan fisik atau motorik anak. Menurut Elizabeth bahwa perkembangan fisik atau motorik sangat penting diberikan kepada anak, karena baik secara langsung maupun tidak langsung ibadah shalat memberikan pengaruh perilaku anak sehari-hari.<sup>54</sup>

Dengan membiasakan ibadah shalat, secara langsung anak-anak akan berlatih dalam keterampilan bergerak. Berlatih menjaga keseimbangan tubuh. Kemudian secara tidak langsung ibadah shalat mengajarkan berbagai keterampilan. Ibadah shalat melatih anak untuk lebih peka terhadap lingkungan, bagaimana menghargai orang lain, dan lain sebagainya.

## KESIMPULAN

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Keluarga diharapkan mampu menyediakan kebutuhan bagi perkembangan anak, baik biologis maupun psikologis. Peran orang tua menjadi faktor penentu terhadap baik-buruk serta utuh-tidaknya kepribadian anak. Untuk itu orang tua wajib memperhatikan tanggung

<sup>53</sup> Pusaka, *Hadits Sofit*.

<sup>54</sup> Hasbiyallah and Sulhan, "Hadits Tarbawi & Hadits-Hadits Di Sekolah Dan Madrasah," hlm. 50.

jawabnya terhadap anak-anaknya, karena pasti akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah swt kelak di akhirat.

Dari pembahasan di atas yang fokus kepada tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak di usia dini, terdapat beberapa hadis yang dapat dijadikan dasar dalam mendidik anak. Orang tua merupakan pihak yang berada pada urutan pertama bertanggungjawab terhadap pendidikan anak. Tanggung jawab orang tua tentang pendidikan ini menyangkut kebaikan anak di dunia dan akhirat. Tanggung jawab terhadap pendidikan anak telah dipersiapkan jauh sebelum anak lahir. Dari pembahasan di atas, terdapat sembilan bentuk tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak pada usia dini.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, M. Imron. *Pendidikan Keluarga Bagi Anak*. Cirebon: Lektur, 2003.
- Abdurrahman al-'Ik, Syekh Khalid bin. *Tarbiyah Al-Abna Wa al-Banat Fi Dhau' al-Quran Wa as-Sunnah, Terj. Kitab Fiqh Mendidik Anak*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Adim, Abd. "Pemikiran Akhlak Menurut Syaikh Umar Bin Ahmad Baradja." *Jurnal Studia Insania* 4, no. 2 (October 30, 2016): 127. <https://doi.org/10.18592/jsi.v4i2.1125>.
- al Ma'ruf. "Konsep Pendidikan Pranatal Perspektif Islam." *Al Makrifat, Jurnal Kajian Islam* Vol.2, no. Nomor 2 (2017).
- Al-Maktabah Asy-Syamilah., Muasasah. المكتبة الشاملة (version 2.09). Muasasah Al-Maktabah Asy-Syamilah, 2005. <http://shamela.ws/>.
- Ash-Shan'ani, Imam. *Subulus Salam Syarah Bulughul Maram*. kampungsunah.org, 2013. kampungsunah.org.
- Dewantara, Ki Hajar. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Taman Siswa, 1969.
- Haderani, Haderani. "Tinjauan Filosofis tentang Fungsi Pendidikan dalam Hidup Manusia." *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7, no. 1 (July 24, 2018). <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i1.2103>.
- Hasbiyallah, and Moh. Sulhan. "Hadits Tarbawi & Hadits-Hadits Di Sekolah Dan Madrasah," 2013.
- Jailani, M. Syahrani. "Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (October 19, 2014): 245. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.580>.
- Langgulung, Hasan. *Manusia Dan Pendidikan*. Jakarta: Al Husna, 1986.
- Lembara Negara Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta, 2003.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

- Maula, Wahidatun Nikmatul. "Konsep Pendidikan Anak Perspektif Ibnu Qayyim Al Jauziyah Dalam Kitab Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud (Analisis Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Modern)." UIN Malang, 2019.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Hadits Tentang Pendidikan*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- . *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Poerwadaminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Ed. 3. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Pusaka, Lidwa. *Hadits Soft* (version 2.0.5.1). 2017: Home Sweet Home, 2017.  
<http://Lidwa.com/app>.
- Qamar, Syamsul. "Penanggungjawab Pendidikan." *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (June 14, 2017). <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i1.4141>.
- Santoso, Try Riduwan, and Lilis Cahrolis. "Critical Analisis: Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Tasawuf" Vol. 2, no. Nomor 2 (2018): 15–29.
- Sit, Masganti. "Mengembangkan Sikap Cinta Allah Dan Rasul Melalui Metode Kisah Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Raudhah* Vol. IV, no. Nomor 1 (2016): 22–32.
- Soemarjan, Selo. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1962.
- Syhraeni, Andi. "Tanggungjawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak." *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* Vol. 2, no. 1 (2015).
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. 3. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.
- Tim Redaksi. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Ulwan, Abdullah. *Tarbiyatul Aulad fil Islam, terj. Pendidikan Anak dalam Islam*. Cet. 3. edisi 1. Jakarta, Indonesia: Pustaka Amani, 2002.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab - Indonesia*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989.
- Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.



# Tanggungjawab Orang Tua terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Hadis

## ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://digilib.uinsgd.ac.id">digilib.uinsgd.ac.id</a> Internet Source	7%
2	<a href="http://abata.sch.id">abata.sch.id</a> Internet Source	1%
3	<a href="http://ejournal.uin-suka.ac.id">ejournal.uin-suka.ac.id</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://percetakanalquran.com">percetakanalquran.com</a> Internet Source	1%
5	Submitted to IAIN Metro Lampung Student Paper	1%
6	<a href="http://eprints.iain-surakarta.ac.id">eprints.iain-surakarta.ac.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://id.123dok.com">id.123dok.com</a> Internet Source	1%
8	Submitted to iGroup Student Paper	1%
9	<a href="http://www.jurnal.syntaxliterate.co.id">www.jurnal.syntaxliterate.co.id</a> Internet Source	1%

---

Exclude quotes      On

Exclude matches      < 1%

Exclude bibliography      On